

# TARI NAMPYOG DALAM PIODALAN DI PURA SAMUANTIGA DESA ADAT BEDULU, KECAMATAN BLAHBATUH GIANYAR

Oleh:

**I Gusti Ayu Made Widianteri**

Universitas Hindu Indonesia

e-mail: widiantaris@yahoo.com

## **Abstract**

*The sacred dance of Nampyog which is performed at the temple of Samuantiga, Bedulu, Blahbatuh, Gianyar has uniqueness among other dance in Bali 1) Nampyog dance is a dance used as a complement of the series of piodalan ceremony at Pura Samuantiga which means sanctification in the series of the Ida Bhatara will be going to have a process of embodiment (tedun) and neutralizing the mrana (plague) 2) The dancers of the Nampyog dance are rarely women who do not experience menstruation anymore (menopause). 3) The dancers of the Nampyog dance are people who commit themselves to dedicate their lifelong as the pengayah 'non-payment workers' called the permas. 4) If the permas are no longer capable of being the pengayah, they will be passed on by their heir (based on descendants) 5) The Nampyog dance is accompanied by several gamelan (gong, angklung) simultaneously by those people who also make ngayah on the piodalan ceremony. 6) This sacred Nampyog dance is performed only on the piodalan ceremony at the temple of Samuantiga, Bedulu, Blahbatuh, Gianyar regency.*

**Keywords:** *Nampyog Dance, Religious Ceremony*

## **Abstrak**

Tari *Nampyog* yang disakralkan dan dipentaskan di pura Samuantiga desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar mempunyai keunikan-keunikan antara lain 1) tari *Nampyog* merupakan tarian sebagai pelengkap dari rangkaian upacara *piodalan* di Pura Samuantiga yang bermakna penyucian dalam rangkaian *Ida Bhatara* akan *tedun* dan penetralisir *mrana* (wabah penyakit) 2) penari tari *Nampyog* adalah wanita yang tidak mengalami menstruasi lagi (*menopause*). 3) penari tari *Nampyog* adalah orang-orang yang berkomitmen untuk menjadi *pengayah* seumur hidupnya yang disebut dengan *permas*. 4) apabila *pengayah permas* ini tidak mampu lagi menjadi *pengayah*, maka akan diteruskan oleh pewarisnya (berdasarkan keturunan) 5) tari *Nampyog* ini diiringi oleh beberapa *gamelan* (gong, angklung) secara bersamaan yang *ngayah* saat upacara *piodalan*. 6) tari *Nampyog* yang disakralkan ini dipentaskan hanya pada saat upacara *piodalan* di pura Samuantiga desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

**Kata kunci:** *Tari Nampyog, Upacara Agama*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Agama Hindu sebagai agama yang dipenga-

ruhi oleh kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat Bali merupakan dua fenomena dari satu realita. Jalinan kedua fenomena tersebut (agama dan budaya) sulit dipisahkan, karena

keduanya hadir bersamaan dalam sistem budaya masyarakat. Hal ini disebabkan pada dasarnya manusia itu selalu menolak keburukan dan selalu mencari kebaikan. Kedua fenomena tersebut membentuk keseimbangan yang dipersepsikan ke dalam ajaran filsafat *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*parhyangan*), manusia dengan sesamanya (*pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*) (Ngurah,dkk, 2006:99).

Kebudayaan adalah esensi dari manusia, mencerminkan asalnya, yaitu lingkungan dengan bahasa, tradisi yang sangat kompleks, kepercayaan, dan sistem yang membentuk olahan tuangan yang kaya raya dan menjadi sumber dari mana munculnya seni, keindahan yang membuat hidup sangat berharga. Desakan hati manusia adalah mengarah universal dan bersamaan juga menghormati akarnya dalam berbagai ragam kebudayaan (Mantra,1996: 60).

Menurut Koentjaraningrat (2002: 113), kebudayaan nasional tentu menjadi cermin kepribadian bangsa. Unsur kebudayaan universal merupakan konsep kebudayaan yang sangat luas ruang lingkupnya. Unsur kebudayaan yang paling menonjol sifat khas dan mutu kebudayaannya yaitu kesenian.

Agama merupakan salah satu unsur kebudayaan. Peran agama sangat penting dalam kehidupan manusia dan melestarikan serta mengembangkan seni budaya. Kenyataannya seni budaya tidak bisa dipisahkan dari agama karena seni budaya dan agama merupakan cermin kehidupan masyarakat. Agama sebagai simbolik yang memberikan makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan, baik dalam kehidupan individu maupun kelompok (Kahmad, 2002: 63).

Lebih lanjut Punyatmadja (1989:13), menyatakan bahwa Hindu sebagai agama terdiri atas tiga kerangka dasar, yaitu *tattwa*, *susila*, dan upacara. *Tattwa* merupakan landasan filosofis ajaran agama dan sekaligus digunakan sebagai pandangan hidup. *Susila* merupakan landasan dan pedoman moral meliputi ajaran tentang tingkah laku. Sedangkan upacara merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beraga-

ma yang meliputi tradisi aktivitas-aktivitas hidup keagamaan (upacara dan *upakara*).

Ajaran yang mengandung filosofis atau filsafat (*tattwa*), nilai etis atau etika (*susila*), serta nilai ritual yang praktis (upacara) sebagai upaya untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu (Subagiasta, 2008:12). Ketiga kerangka dasar ini merupakan sistem yang tidak terpisahkan dan selalu dipakai pedoman bagi umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. Jika diumpamakan dengan tubuh manusia, maka *tattwa* (filsafat) disamakan dengan jiwa, etika (*susila*) sama dengan *citta* (pikiran) yang dalam waktu-waktu tertentu bisa berubah-ubah, sedangkan upacara (ritual) sama dengan tangan dan kaki pada manusia.

Upacara merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup, serta kesucian lahir batin. Ritual agama Hindu sebagai bagian akhir dari tiga kerangka dasar agama Hindu dituangkan dalam pelaksanaan *panca yadnya*, yaitu: (1) *dewa yadnya*, korban suci yang dipersembahkan atau dihaturkan sebagai tanda penghormatan kepada para dewa dengan segala manifestasinya, (2) *rsi yadnya*, korban suci yang dipersembahkan atau penghormatan kepada para pendeta atau orang yang dianggap suci dan disucikan, (3) *pitra yadnya*, korban suci yang dipersembahkan kepada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal, (4) *manusa yadnya*, korban suci yang dipersembahkan atau diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia (*atiti puja*), dan (5) *bhuta yadnya*, korban suci yang dipersembahkan kepada para *bhuta kala* (Surayin, 2005: 5).

*Berbhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) adalah salah satu bentuk pengamalan ajaran agama Hindu. Pelaksananya dapat dilakukan dengan empat jalan atau cara yang disebut dengan *catur bhakti marga* terdiri atas: *bhakti marga*, *karma marga*, *jnana marga*, dan *yoga marga*. Dalam pelaksanaannya, *bhakti*, *karma*, dan *jnana marga* dapat dibedakan dalam pengertiannya saja, akan tetapi pengamalannya merupakan salah satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan. Sebab, *bhakti* terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* yang baik dan benar sudah jelas didasarkan atas *jnana* (pengetahuan) ajaran *dharma* dan kesucian sebagai landasannya. Dalam keseharian, dapat ditunjukkan sesuai dengan kemampuan masing-

masing di antara ketiganya. Ada yang lebih menonjol akan *bhaktinya*, di lain pihak *jnananya* yang lebih menonjol karena kemampuannya di dalam hal itu telah dikuasainya, akan tetapi ada yang hanya dengan karma dan perbuatan yang dilakukan sebagai ungkapan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yaitu dapat berupa *ngaturan ayah* saat ada pelaksanaan *yadnya* (Swastika, 2008: 1).

Lebih lanjut Wiana (2003:1) menguraikan pengertian *yadnya* yaitu dalam kamus, jata *yadnya* ada yang mengartikan pemujaan persembahan, kurban suci, upacara korban dan lain sebagainya. Semua kata itu belum dapat menjelaskan arti kata *yadnya* secara tepat. Di dalam Bhagawadgita *yadnya* diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keiklasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian ada beberapa unsur yang mutlak yang terkandung dalam *yadnya*. Unsur-unsur tersebut yaitu adanya perbuatan, ketulus-iklasan, kesadaran dan persembahan atau karya, *sreya*, *budhi* dan *bhakti*.

Jadi, yang diutamakan dalam upacara agama adalah *yadnya* ketulusikhlasan yang didasarkan pada hati nurani yang suci. Upacara *yadnya* yang dipersembahkan dengan penuh pengharapan dan bertujuan untuk pamer, lebih-lebih diselenggarakan tidak sesuai dengan sastranya tidak disertai keyakinan penuh adalah suatu *yadnya* yang tergolong tidak baik.

Di masyarakat yang sangat kental nuansa religinya akan lahir kreasi-kreasi seni sakral, sedangkan di masyarakat yang tidak menganut agama, tidak dapat diharapkan lahir karya seni yang bernuansa religius (Artadi, 2004: 42).

Parmajaya, (2007: 1) menjelaskan bahwa manusia yang lahir ke dunia, pada dasarnya adalah seniman. Berdasarkan hal itu, maka dapat diasumsikan bahwa setiap manusia yang lahir dan hidup di dunia pasti akan selalu berhubungan dengan dunia seni. Seni itu muncul dari daya estetis manusia. Berbicara masalah seni sakral, banyak kalangan yang menyatakan bahwa seni sakral dibentuk oleh dua aspek, yaitu kreativitas daya seni dan agama. Kedua aspek di atas kadang-kadang sulit untuk dibedakan, mana yang tergolong seni sakral, dan mana yang tergolong seni sekuler. Hal ini dimungkinkan kegiatan seni yang dipentaskan oleh umat Hindu di Bali tidak bisa lepas dari ritual keagamaan yang mendukungnya atau dengan kata lain seke-

cil apa pun pementasan kesenian yang dipentaskan oleh umat Hindu, pasti dilengkapi dengan ritual keagamaan atau sesajen yang sekecil apa pun bentuknya.

Agama adalah seni dan seni adalah agama. Seni dan agama identik. Kreativitas kesenian adalah *nyolahang sastra*. Ungkapan tersebut di atas mengisyaratkan bahwa betapa dalamnya kemanunggalan antara seni dan agama di Bali. Apabila tidak didalami secara sungguh-sungguh, maka sangat sulit dibedakan mana seni dan mana agama karena setiap penyelenggaraan *yadnya* pasti ada kesenian dan setiap pertunjukan kesenian pasti mengandung atau memuat ajaran-ajaran agama. Inilah inti kemanunggalannya yang harus dipahami secara mendalam. Istilah *nyolahang sastra* sangat beralasan, karena pentas seni merupakan media penyampaian ajaran agama. Jadi, seni adalah simbol kebenaran, kesucian, dan keindahan (Yuda Bakti, dkk, 2007: 33).

Seni sakral merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat-saat pelaksanaan *yadnya* dan disesuaikan dengan keperluannya. Pementasan seni sakral ini sangat disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat Bali. Dalam masyarakat Bali seni sakral identik dengan *tenget* atau *angker*, maksudnya *tenget* atau *angker* ini bukan berarti negatif, akan tetapi *tenget* yang berarti menempatkan suatu kegiatan atau karya seni pada posisi yang tertutup atau tidak ditempatkan/dipentaskan pada sembarang tempat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar masyarakat (*penyungsong*) menghormati secara mendalam seolah-olah para dewa, bhatara, roh leluhur yang berstana di dalam karya seni itu (Yuda Bakti, dkk, 2007:35).

Untuk dapat mengenal berbagai jenis kesenian khususnya seni tari, maka ada tiga fungsi tari yang diklasifikasikan, yaitu 1) tari *wali* adalah tari yang dipentaskan sebagai pelengkap upacara seperti tari *rejang*, tari *pendet*, tari *sanghyang*, tari *baris* upacara, dan tari *Nampyog*, 2) tari *bebali* adalah tari yang dipentaskan sebagai pengikut upacara seperti tari *gambuh* dan tari *legong*, 3) tari *balih-balihan* adalah tari yang ditarikan sebagai hiburan seperti *joged*, drama (Bandem 1996:29).

Bertitik tolak dari seni tari khususnya seni tari *Nampyog* yang disakralkan dan dipentaskan di pura Samuantiga desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar mempunyai

keunikan-keunikan sebagai berikut.

- 1) Tari *Nampyog* merupakan tarian sebagai pelengkap dari rangkaian upacara *piodalan* di pura Samuantiga yang bermakna penyucian dalam rangkaian *Ida Bhatara* akan *tedun* dan penetralisir *mrana* (wabah penyakit).
- 2) Penari tari *Nampyog* adalah wanita yang tidak mengalami menstruasi lagi (*menopause*). Hal ini dimaksudkan agar kesucian penari tetap terjaga dan dapat mengabdikan dirinya dengan cara terlibat langsung dalam setiap kegiatan pada upacara *piodalan* (*pengayah*). Namun tidak menutup kemungkinan seseorang akan menjadi *permas* apabila sudah kehendak dari *Ida Bhatara* (Tuhan) walaupun orang yang bersangkutan masih mengalami menstruasi. Di samping itu, orang yang sudah lanjut usia tingkat emosional sudah stabil dan pikiran terfokus untuk *ngayah*.
- 3) Penari tari *Nampyog* adalah orang-orang yang berkomitmen untuk menjadi *pengayah* seumur hidupnya yang disebut dengan *permas*. Sebagian besar *permas* (*pengayah* perempuan) di pura Samuantiga dikarenakan *kaelingan* artinya diingatkan/ditunjuk oleh *Ida Bhatara* (Tuhan). Bagi yang *kaelingan* tersebut, sebelum menjadi *permas* mengalami serangkaian peristiwa dan menderita sesuatu penyakit bertahun-tahun. Bahkan secara medis banyak di antaranya dikatakan sudah parah dan sulit untuk disembuhkan. Akan tetapi, setelah menjadi *permas*, kesembuhan pun diperoleh.
- 4) Apabila *pengayah permas* ini tidak mampu lagi menjadi *pengayah*, maka akan diteruskan oleh pewarisnya (berdasarkan keturunan) dan harus menjalani suatu proses upacara *pewintenan*, bertujuan untuk membersihkan/ menyucikan diri lahir dan batin secara ritual.
- 5) Penari memakai kebaya warna putih, kain (*kemben*) warna hitam, selendang putih, ikat kepala putih dan diselipkan bunga kembang sepatu (wira kesuma) serta membawa tiga batang dupa. Warna putih melambangkan Dewa Siwa, warna hitam melambangkan Dewa Wisnu dan api sebagai sumber kehidupan dewanya

Brahma. Sifat api adalah menerangi atau menyinari. Matahari adalah sumber api alam yang terbesar atau sumber dari segala sumber api. Dalam *wewatekan*, matahari bernilai 21. Angka 21 kalau diuraikan menjadi  $2 + 1 = 3$ . Angka 3 dalam kehidupan beragama Hindu adalah simbol penyucian.

- 6) Tari *Nampyog* ini diiringi oleh beberapa *gamelan* (gong, angklung) secara bersamaan yang *ngayah* saat upacara *piodalan*. Penempatan *gamelan* tersebut sesuai dengan tempat yang ada, yaitu *gamelan* gong berada di *bale* gong (terletak di sebelah Selatan mandala *Penataran Agung*) dan *gamelan* angklung berada di *bale* angklung (terletak di sebelah Utara mandala *Penataran Agung*). Tarian *Nampyog* ini dilakukan dengan gerakan sederhana dan lemah gemulai yang diawali dengan *ayah penangkilan/ngayah ngigel, ngeberan saet, ngoberan anteng, ngober makedeng, ngombak, ngerejang, dan siat sampian* yang dimulai dari mandala *Batan Manggis* kemudian mengelilingi mandala *Penataran Agung* dan kembali ke mandala *Batan Manggis*.
- 7) Tari *Nampyog* yang disakralkan ini dipentaskan hanya pada saat upacara *piodalan* di pura Samuantiga desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Selama ini masyarakat hanya mengenal tari *Nampyog* sebatas kesenian sebagai pendukung upacara. Dengan adanya keunikan-keunikan tersebut penulis ingin mengetahui dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tari *Nampyog* sebagai salah satu pelengkap pelaksanaan upacara *piodalan* di pura Samuantiga. Di sini topik yang akan dibahas yakni eksistensinya Tari *Nampyog* dalam piodalan di Pura Samuantiga Desa Adat Bedulu.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Macam-Macam Gerakan Tari *Nampyog*

Kesenian memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali terutama dalam kehidupan keagamaan. Dalam berbagai bidang kesenian, seperti seni tari, seni *tabuh*, seni suara, seni lukis, dan seni pahat selalu hidup berdampingan dengan kehidupan keagamaan terutama

agama Hindu di Bali. Banyak kalangan masyarakat Bali yang percaya bahwa upacara keagamaan belum lengkap dan sempurna tanpa kehadiran *panca gita* atau lima macam bunyi-bunyian yang meliputi : mantra, *genta*, *kidung*, *kulkul*, dan *tetabuhan/gamelan*. Untuk itu seni pertunjukan seperti tari, *karawitan*, wayang, drama, to-peng, dan yang lainnya merupakan sumber yang amat penting dalam pelaksanaan suatu upacara (Bandem, 1996:167).

Demikian pula halnya dengan *piodalan* di pura Samuantiga, pementasan tari *Nampyog* sangat memegang peranan penting. Tanpa pementasan tari *Nampyog* upacara yang dilaksanakan belum lengkap dan sempurna. Macam-macam gerakan pementasan tari *Nampyog* pada pelaksanaan *piodalan* di pura Samuantiga desa adat Bedulu, meliputi :

1. *Ngayah Ngigel* atau *Ayah Penangkilan*, yaitu : menari mengitari areal pura sebanyak tiga kali dengan membawa tiga batang dupa yang bermakna kehikmatan dan pengabdian serta menunjukkan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.



**Gambar 2**

*Ngayah Ngigel/Ayah Penangkilan*

2. *Ngeberan Saet* atau *Ngoberan* ikat rambut yang berwarna putih terbuat dari

kain. Gerakan *ngeberan saet* ini diikuti oleh para *pemangku* yang membunyikan *genta* serta memercikkan *tirta* atau air suci dan *parekan* mengelilingi pura sebanyak tiga kali.



**Gambar 3**

*Ngeberan Saet*

3. *Ngoberan Anteng*, yaitu: gerakan mengibas-ngibaskan selendang yang dipakai dengan mengelilingi pura sebanyak tiga kali. Gerakan ini dilakukan dengan lambat dan lemah gemulai sehingga memberikan rasa ketenangan dan kesucian lahir batin.



**Gambar 4**

*Ngoberan Anteng*

4. *Ngober Makedeng*, yaitu : selendang *permas* yang di belakang ditarik oleh *permas* yang di depannya dan seterusnya mengelilingi areal pura sebanyak tiga kali. Gerakan ini mengandung makna kebersamaan dan meningkatkan rasa kesadaran yakni lebih memahami rasa persatuan dan kesatuan.



**Gambar 5**  
*Ngober Makedeng*

5. *Ngombak*, yaitu : suatu gerakan yang dilakukan dengan saling memegang satu dengan yang lainnya. Gerakan ini menyerupai ombak di laut yang bergelombang menyapu pasir-pasir di pantai, memiliki arti penyucian atau pembersihan areal pura dan *palinggih*.



**Gambar 6**  
*Ngombak*

6. *Ngerejang*, yaitu : tarian yang mempunyai ciri khas gerakan yang lamban dan lemah gemulai mengikuti irama *angklung*. Gerakan ini dilakukan dengan suka cita dan penuh ketulusan melaksanakan upacara *piodalan*.



**Gambar 7**  
*Ngerejang*

7. *Siat sampian*, yaitu : suatu prosesi terakhir dari rangkaian upacara yang dilakukan oleh *permas* dan *parekan* (*pengayah laki-laki*). *Siat sampian* atau perang *sampian* ini dilakukan dengan saling pukul menggunakan *sampian dangsil* yang telah disiapkan sebelumnya. Para *permas* dan *parekan* dengan suka cita dan penuh ketulusiklasan tanpa mengenal lelah melaksanakan *siat sampian*. Setelah prosesi ini berakhir para *permas* dan *parekan* ke Beji melaksanakan pembersihan dan persembahyangan.



**Gambar 8**  
*Siat Sampian*

Gerakan pada pementasan tari *Nampyog* dalam upacara *piodalan* di pura Samuantiga mempunyai gerak tari yang sangat sederhana, merupakan bentuk tarian kuno yang penuh dengan rasa pengabdian dan rasa ketulusan kepada *Ida Bhatara* yang *berstana* di pura Samuantiga.

## 2.2 Penari Tari *Nampyog*

Tari *Nampyog* ditarikan oleh sekelompok penari wanita disebut dengan *permas*. *Permas* adalah orang-orang yang berkomitmen dalam hidupnya untuk menjadi *pengayah* pada setiap upacara *piodalan* yang berlangsung di pura Samuantiga. Secara hakiki tidak sembarang orang bisa menjadi *permas*, mereka adalah orang-orang yang menjadi pewaris (berdasarkan keturunan) dan orang-orang yang dikehendaki oleh *Ida Bhatara Sesuhunan* yang *berstana* di pura Samuantiga. Berikut ini adalah nama-nama *permas* yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada para penari tari *Nampyog* di desa Bedulu Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 1**  
Daftar *Permas* Generasi Pertama

No	Nama	Umur (Tahun)	Alamat	Keterangan
1	Jero Keser	90	Br. Tengah	Almarhum
2	Jero Rangke	97	Br. Batulumbang	Almarhum
3	Jero Warsa	105	Br. Margabingung	Almarhum
4	Jero Mas	90	Br. Mas	Almarhum
5	Jero Taman A	97	Br. Taman	Almarhum
6	Jero Taman B	95	Br. Taman	Almarhum
7	Jero GustiTongkol	95	Br. Gua	Almarhum

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2016

**Tabel 2**  
Daftar *Permas* yang masih aktif dari desa *Pakraman* Bedulu

No	Nama	Umur (Tahun)	Alamat	Keterangan (lama ngayah)
1	Jero Renis Kaca	80	Br. Batulumbang	20 tahun
2	Jero Suli	75	Br. Batulumbang	22 tahun
3	Jero Tekek	75	Br. Batulumbang	20 tahun
4	Jero Tabanan	50	Br. Batulumbang	1 tahun
5	Jero Resen	78	Br. Batulumbang	20 tahun
6	Jero Rayu	50	Br. Batulumbang	20 tahun
7	Jero Suami	45	Br. Batulumbang	2 tahun
8	Jero Sang Ayu Suci	60	Br. Batulumbang	1 tahun
9	Jero Karningsih	55	Br. Batulumbang	1 tahun
10	Jero Renis B	60	Br. Batulumbang	8 tahun
11	Jero Man Dauh	70	Br. Tengah	10 tahun
12	Jero Kawit	70	Br. Tengah	4 tahun
13	Jero Wangi	60	Br. Tengah	19 tahun
14	Jero Badung	70	Br. Tengah	23 tahun
15	Jero Timtim	65	Br. Lebah	23 tahun
16	Jero Molog	75	Br. Lebah	19 tahun
17	Jero Sari	65	Br. Lebah	18 tahun
18	Jero Reteg	65	Br. Lebah	22 tahun
19	Jero Sudi	50	Br. Lebah	1 tahun
20	Jero Mulikani	45	Br. Lebah	1 tahun
21	Jero Man Wenten	55	Br. Margabingung	6 tahun
22	Jero Luki	70	Br. Margabingung	23 tahun
23	Jero Jenek	60	Br. Margabingung	12 tahun
24	Jero Purni	60	Br. Margabingung	21 tahun

25	Jero Karsi	55	Br. Margabingung	10 tahun
26	Jero Latri	55	Br. Margabingung	1 tahun
27	Jero Tu Alim	70	Br. Gua	19 tahun
28	Jero Tutik	47	Br. Gua	8 tahun
29	Jero Rumben	65	Br. Gua	18 tahun
30	Jero Lipur	47	Br. Gua	5 tahun
31	Jero Eben	45	Br. Gua	2 tahun
32	Jero Sukesesi	40	Br. Gua	2 tahun

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2016

**Tabel 3**  
Daftar *Permas* yang masih aktif dari luar desa *Pakraman Bedulu*

No	Nama	Umur (Tahun)	Alamat	Keterangan (lama ngayah)
1	Jero Biyang Sari	70	Br. Tengkulak	23 tahun
2	Jero Simpen	75	Br. Tengkulak	23 tahun
3	Jero Sirat	70	Br. Tengkulak	23 tahun
4	Jero Kerti	60	Br. Tengkulak	22 tahun
5	Jero Rubin	50	Br. Tengkulak	5 tahun
6	Jero Metri	50	Br. Tengkulak	5 tahun
7	Jero Ubud	50	Br. Tengkulak	1 tahun
8	Jero Kapal	47	Br. Taman	3 tahun
9	Jero Suami	60	Br. Taman	18 tahun
10	Jero Sari	70	Br. Taman	10 tahun
11	Jero Kisid	70	Br. Taman	15 tahun
12	Jero Nadi	70	Br. Taman	3 tahun
13	Jero Nik	50	Br. Mas	5 tahun
14	Jero Menyol	60	Br. Mas	23 tahun
15	Jero Mudri	62	Br. Mas	23 tahun
16	Jero Redi	50	Br. Mas	10 tahun
17	Jero Kendri	50	Br. Mas	20 tahun
18	Jero Rubin	45	Br. Mas	15 tahun
19	Jero Rupig	70	Br. Mas	33 tahun
20	Jero Anyar	40	Br. Mas	5 tahun
21	Jero Sekar	50	Br. Wanayu	15 tahun
22	Jero Balik	40	Br. Wanayu	3 tahun
23	Jero Tagel	56	Br. Wanayu	20 tahun
24	Jero Suami	46	Br. Wanayu	3 tahun

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2016

### 2.3 Eksistensi *Tari Nampyog* dalam *Piodalan* di Pura Samuantiga

Berdasarkan hasil studi di lapangan dan wawancara penari tari *Nampyog* dalam hal ini para *permas*, menyatakan eksisnya tari *Nampyog* di desa adat Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

#### 1. *Tari Nampyog* sebagai pelengkap upacara Pementasan tari *Nampyog* menurut keterangan

gan Patera (dalam wawancara 12 Juni 2016), yaitu sebagai berikut.

“Salah satu bentuk tarian sakral atau suci dibawakan oleh sekelompok penari wanita disebut dengan *permas*. tari *Nampyog* ditarikan dalam upacara *piodalan* di pura Samuantiga sebagai tari pelengkap upacara dan tari penyucian dalam rangkaian *Ida Bhatara* akan *melinggih dan tedun* dari *Pengaruman Agung*. Beranjak dari rangkaian pelaksanaan upacara *pio-*



dalam di pura Samuantiga desa adat Bedulu, pada puncak *karya* yaitu tepat pada *purnama kedasa (nemu pasah) ratu manca-manca rauh* dari luar desa *pangemong* seperti pura Penataran Sasih Pejeng, pura Puseh Carangsari Badung dan pura Sidhakarya Badung. Sebelum *melinggih* di *Pengaruman Agung* terlebih dahulu dilakukan penyucian dengan tari *Nampyog* kemudian dilanjutkan dengan *prasawiya* sebanyak tiga kali, sebelum *melinggih* ke *Pengaruman Agung*. Pada hari ke tiga sebelum *budal* ke pura masing-masing, *permas* dan *parekan* melakukan *siat sampian* yang diawali dengan *Nampyog* oleh *permas*”.

Sedangkan menurut Jero Renis Kaca (dalam wawancara 12 Juni 2016), yaitu sebagai berikut.

“Prosesi pementasan tari *Nampyog* dilaksanakan dalam upacara *piodalan* di pura Samuantiga sebagai tari penyucian dan pengantar persembahan Kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam rangkaian *ngaturan wali pamuput karya* saat *Ida Bhatara* akan *tedun* dan *melinggih* di *Pengaruman Agung* yaitu pada waktu yang telah ditentukan sekitar pukul 08.00 pagi para penari *Nampyog* semuanya telah bersiap dan berkumpul untuk melakukan persembahyangan bersama-sama yang diawali dari pura Beji, *Palinggih Rambut Sedana*, *Pengaruman Agung*, *Palinggih Ratu Agung Sakti*, dan *Palinggih Ratu Agung Panji*. Setelah persembahyangan selesai barulah para *permas* melaksanakan tugasnya dengan menari pada masing-masing *palinggih*”.

Pernyataan Drs. I Wayan Patera, M.Hum dan Jero Made Renis sesuai dengan pendapat Bandem (1996:43) yang menyatakan bahwa tari wali atau sakral merupakan media keagamaan yang sangat penting dan dipertunjukkan dalam upacara keagamaan, sebagai pembersihan.

Dari pernyataan dan hasil wawancara di atas, tari *Nampyog* merupakan tarian sakral yang harus dilaksanakan karena merupakan tarian pelengkap sekaligus tarian penyucian buana sehingga *pengemong* pura Samuantiga tidak berani untuk meniadakan tari *Nampyog* ini. Hal ini

menyebabkan eksisnya tari *Nampyog* dalam upacara *piodalan* di pura Samuantiga desa adat Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

## 2. Penerus tari *Nampyog* berdasarkan keturunan dan orang-orang yang telah dipilih atau menjadi Kehendak *Ida Bhatara Sesuhunan*.

Berdasarkan penjelasan dari mengenai Jero Mudri mengenai tari *Nampyog* adalah sebagai berikut.

“Saya menjadi *permas* karena keturunan, meskipun orang tua tidak pernah memberitahukan bahwa saya akan menjadi *permas*. Pada suatu ketika saya sakit *inguh* dan *nunas raos* di Pujung Tegalalang, pada saat itu saya sakit *inguh* di karena *kepintelan* oleh *Ida Bhatara* Samuantiga, dari sejak *ngayah* itulah saya sembuh dari sakit” (wawancara 15 Juni 2016)

Pendapat Jero Mudri sebagai narasumber dalam penelitian ini juga dibenarkan oleh Jero Rupig (wawancara pada tanggal 15 Juni 2016) yang menyatakan bahwa :

“Dulu memang benar leluhur saya menjadi *permas*. Namun saya tidak melanjutkan *ngayah* karena saya masih muda dan perlu bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Akan tetapi hidup saya tidak tenang karena hampir tiap malam saya mimpi buruk seperti mimpi dicari oleh orang yang telah meninggal, mata saya dipatuk ular, suami meninggal dan lain-lain. Setelah saya *nunas raos* dikatakan saya harus menjadi *permas* karena dulunya leluhur saya adalah *pengayah permas* di pura Samuantiga. Setelah menjadi *permas* hidup saya menjadi tenang dan tidak pernah mimpi buruk lagi”.

Wawancara dengan Jero Lipur pada tanggal 20 Juni 2016 menyatakan bahwa :

“Saya memimpikan suami tidur di atas *penusangan* (tempat untuk memandikan dan mengusung mayat). Anehnya tempat *penusangan* itu di *Jaba* pura Samuantiga dan mimpinya hampir setiap hari. Seb-

agai orang Bali saya ingin tahu dengan cara *nunas raos*. Hasilnya diluar dugaan saya. Karena leluhur saya tidak ada yang menjadi *permas*. Namun kalau itu sudah menjadi Kehendak *Ida Bhatara* Samuantiga saya *ngiring* demi *kerahayuan* dan keselamatan keluarga saya”.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gusti Mangku Gede (hasil wawancara pada tanggal 5 Juni 2016) yang menyatakan bahwa :

“Seseorang yang menjadi *permas* sebagian besar karena keturunan namun ada juga yang menjadi *permas* karena memang sudah menjadi kehendak *Ida Bhatara Sesuhunan* pura Samuantiga. Sebelum menjadi *permas*, orang-orang tersebut banyak yang mengalami sakit yang tidak bisa sembuh meskipun sudah berobat ke dokter. Dan ada juga orang menjadi *permas* karena mimpi”.

Dari beberapa pernyataan dan hasil wawancara di atas, tari *Nampyog* akan tetap eksis karena adanya faktor keturunan dan masyarakat yang religius tidak akan berani menolak kehendak *Ida Bhatara Sesuhunan* di pura Samuantiga. Keyakinan ini menyebabkan penari tari *Nampyog* dalam hal ini *permas* akan tetap ada dan bertambah sesuai kehendak *Ida Bhatara Sesuhunan* di pura Samuantiga.

### 3. Meningkatkan status sosial di masyarakat

Wawancara dengan seorang *parekan* (*pengayah* laki-laki) yang bernama I Ketut Jedrem pada tanggal 2 Juni 2016 menyatakan bahwa :

“Sebelum menjadi *permas*, para wanita harus melalui proses *pawintenan* atau penyucian *sekala* dan *niskala* dengan menghaturkan *banten pejati* dan *pemiakala*. Para wanita yang telah melalui proses penyucian, selanjutnya dipanggil oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Jero Permas*. Pekerjaan *Jero Permas* adalah sebagai *seruti banten* pada saat upacara *piodalan* di pura Samuantiga. Menjadi *permas* sangat dihormati oleh masyarakat *pengemong* dan apabila masyarakat *pengemong* memerlukan *permas* untuk membantu membuat sarana upacara,

maka masyarakat *pengemong* harus *matur piuning* Kehadapan *Ida Bhatara Sesuhunan* di pura Samuantiga”.

Pernyataan I Ketut Jedrem ini dibenarkan juga oleh Ketua *Paruman* yang bernama Drs. I Wayan Patera, M.Hum, sebagai berikut.

“Menjadi *permas* dapat meningkatkan status sosial di masyarakat. Maksudnya adalah sebelum menjadi *permas*, orang-orang tersebut hanyalah orang biasa yang menjalani kehidupan sehari-hari pada umumnya. Akan tetapi setelah menjadi *permas*, orang-orang tersebut tidak boleh melakukan pekerjaannya lagi. Pekerjaannya sekarang adalah *ngayah* pada saat *piodalan* sebagai *seruti banten* (*tukang banten*) dan *ngayah Nampyog*. Tidak hanya di pura Samuantiga, *permas* juga bisa *ngayah* sebagai *seruti banten* di pura-pura seperti *kahyangan tiga*, *dadia*, *kawitan*, maupun di *pelangkiran* balai *banjar* di lingkungan desa *pengemong* dengan syarat *matur piuning* Kehadapan *Ida Bhatara* Samuantiga. Dengan menjadi *permas* orang-orang menyebutnya *Jero Permas*. Berbicarapun dengan *Jero Permas* biasanya dengan bahasa Bali *madia* atau halus” (wawancara 12 Juni 2016).

### 4. Adanya perhatian dari paruman pura Samuantiga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. I Wayan Patera, M.Hum pada tanggal 12 Juni 2016 menyatakan bahwa:

“Setiap berakhirnya upacara *piodalan*, *paruman* pura Samuantiga selalu memberikan penghargaan kepada *parekan* maupun *para permas*. Penghargaan itu diberikan karena telah melaksanakan *ayahan* dari sebelum berlangsungnya upacara sampai upacara berakhir kurang lebih selama dua bulan. Penghargaan (*paica*) itu dapat berupa pakaian dan *sesari* (uang)”.

Pernyataan Drs. I Wayan Patera, M.Hum dibenarkan oleh *Jero Permas* Renis Kaca, yaitu sebagai berikut.

“Memang benar saya dapat *paica* dari pura Samuantiga yang diberikan oleh *paruman*. Saya sangat bersyukur Kehadapan *Ida Sesuhunan* dan berterima kasih kepada *paruman* atas perhatiannya. Bagi saya dapat atau tidak dapat *paica* yang penting dapat *ngayah* dengan tulus dan memperoleh *kerahayuan* serta keselamatan” (wawancara 12 Juni 2016).

Dari beberapa pernyataan dan hasil wawancara di atas, ternyata ada perhatian dari *Paruman* pura Samuantiga dapat menambah eksistensinya tari *Nampyog* dalam upacara *piodalan* di pura Samuantiga.

Bertahannya seni sakral dalam masyarakat adalah karena masyarakat yang memeluk agama Hindu masih memerankan seni sakral itu dalam setiap kegiatan keagamaan. Serta dipercaya dalam pementasan seni sakral terkandung makna ganda yaitu seni sebagai hiburan jasmani dan rohani, serta seni sebagai media penerangan ajaran agama. Hal tersebutlah sebagai penguat sehingga seni sakral bisa bertahan hidup sampai saat ini. Di samping itu yang terpenting sebagai penyebab seni sakral masih eksis dalam kehidupan keagamaan di Bali adalah dengan adanya sumber sejarah atau mitologi yang meng-

haruskan setiap pelaksanaan *yadnya* untuk mentaskan seni sakral.

### III PENUTUP

Keberadaan Tari *Nampyog* yang disakralkan dan dipentaskan di pura Samuantiga desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar mempunyai keunikan-keunikan antara lain 1) tari *Nampyog* merupakan tarian sebagai pelengkap dari rangkaian upacara *piodalan* di Pura Samuantiga yang bermakna penyucian dalam rangkaian *Ida Bhatara* akan *tedun* dan penetralisir *mrana* (wabah penyakit) 2) penari tari *Nampyog* adalah wanita yang tidak mengalami menopause lagi (*menopause*). 3) penari tari *Nampyog* adalah orang-orang yang berkomitmen untuk menjadi *pengayah* seumur hidupnya yang disebut dengan *permas*. 4) apabila *pengayah permas* ini tidak mampu lagi menjadi *pengayah*, maka akan diteruskan oleh pewarisnya (berdasarkan keturunan) 5) tari *Nampyog* ini diiringi oleh beberapa *gamelan* (gong, angklung) secara bersamaan yang *ngayah* saat upacara *piodalan*. 6) tari *Nampyog* yang disakralkan ini dipentaskan hanya pada saat upacara *piodalan* di pura Samuantiga desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Dony Gahral, 2005. *Percik Pemikiran Kontemporer : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Artadi, I Ketut, 2004. *Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar : Sinai.
- \_\_\_\_\_, 2009. *Kebudayaan Spiritualitas*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Arwati, Ni Made Sri, 1999. *Upacara Upakara*, Denpasar : Upada Sastra.
- Astawa, A.A.Gede Oka dkk, 2006. *Pura Samuantiga Bedulu Gianyar*. Gianyar : Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Paruman Pura Samuantiga Bedulu.
- Azwar, Saefuddin, 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandem, I Made, 1982. *Ensiklopedi Tari Bali*, Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1991. *Tari-Tarian Bali dalam Upacara Agama Hindu Dharma, Sebuah Tulisan sebagai Bahan Penyuluhan*. Denpasar : Parisadha Hindu Dharma.
- \_\_\_\_\_, 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar : Penerbit Kanesusius.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Kaja dan Kelod. Tarian Bali dalam Transisi*, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Usaha Nasional
- Culler, Jonathan, 1996. *Saurusure* (Rodyah dan Siti Suhayati, pentj). Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darmayasa, I Made, 1995. *Canakya Niti Sastra*, Denpasar : Dharma Narada.
- Eka, 2009. *Tari Tamyog di Desa Pekraman Calo Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar*, Sripsi IHDN Denpasar.
- Endraswara, Suwardi, 2006. *Metodologi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Geria, Anak Agung Gde, 1976. *Desa Bedulu*, Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali.
- Gulo, 2004. *Metodologi Penelitian dan Analisisnya*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo, 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Hassan, Iqbal, 2002. *Metode Penelitian dan Analisisnya*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hoed, Benny H, 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Kahmad, Dandang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Les Formes Elementaries de la Vie Religius*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mantra, I.B, 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*, Denpasar : Yayasan Dharma Sastra
- Mas Putra, Ny. I Gusti Ayu , 2006. *Upakara Yadnya*, Pemerintah Propinsi Bali.
- Moleong, Lexy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi I, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dedi, 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Namawi, Hadari, 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nasution, S, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik/Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Nasution, 2003. *Metode Penelitian Naturalisme Kualitatif*, Bandung : Tarsito.
- Ninieky, Yusniati, 2004. *Manusia dan Masyarakat*, Bandung : Ganesha exact.
- Ngurah, I Gusti Made, dkk, 2006. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*, Surabaya : Paramitha.
- Noviantari, 2012. *Pementasan Tari Rejang Sutri di Pura Desa dan Puseh Desa Pekraman Batuan Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar*, Skripsi : IHDN Denpasar.
- Parmajaya, I Putu Gede, 2007. *Seni Sakral*, Denpasar : Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Patera I Wayan, 2004. *Kahyangan Jagat Pura Samuantiga*, Denpasar : Yayasan Pustaka Bali.
- Piliang, Yasraf Amir, 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika : Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung : Matahari.
- Poerwadarminta, W.J.S, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bali Pustaka.
- Punyatmadja, I B. Oka, 1989. *Panca Sraddha*, Jakarta, Yayasan Dharma Serathi.
- Redana, Made, 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*, Denpasar : IHDN.
- Salam, H. Burhanuddin, 1996. *Logika Material, Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Satori, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfa Beta.
- Setia, 2002. *Mendebat Bali*, Denpasar : PT. Pustaka Manik Geni.
- Soedarsono, 2003. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Soelaeman, Munandar, 1989. *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung : Refika Aditama
- Subagiasta, I Ketut, 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya : Paramitha.
- Subagyo, 2004. *Metode Penelitian*, Bandung : Bhineka Cipta.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfa Beta.
- Sujarwa, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Suka Yasa, I Wayan, 2010. *Agama dan Religiusitas. Pemahaman Konsep Spirit Hindu di Indonesia*, Denpasar : Widya Dharma.
- Suprayoga, 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Suprayoga dan Tabroni, 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2005. *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara Upacara Yadnya*, Denpasar : Upada Sastra.
- Sutrisno, Muji dan Krisvernaak, 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sutopo, H.B, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sutrisno, Hadi, 1994. *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Swastika, Drs. I Ketut Pasek, 2008. *Arti dan Makna Puja Trisandya-Panca Sembah*. Denpasar : CV. Kayumas Agung.
- Tim Penyusun Kamus, 1993. *Kamus Bahasa Bali Indonesia*, Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta : Balai Pustaka.
- Tri Guna, I B. Yudha, 1997. *Metode Kelas, Konflik dan Penafsiran Kembali, Simbolis Masyarakat Hindu di Bali*, Bandung : Universitas Padjajaran.
- Titib, 2003. *Teologi dan Simbol-Symbol dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramitha.
- Wiana, Drs. I Ketut, 2003. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramitha.
- Yudabakti I Made, Watra I Wayan, 2007. *Fildafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali* , Surabaya : Paramita.
- Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta : Tiara Wacana